



JAYAPANGUS PRESS

*Kamaya*  
*Jurnal Ilmu Agama*

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

---

**Implementasi Model *Discovery-Brainstorming Learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Jiwa Nasionalisme Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 1 Bontang**

Oleh

**Ni Made Adnyani**

SMA Negeri 1 Bontang

[nimade.adnyani@gmail.com](mailto:nimade.adnyani@gmail.com)

---

**Abstract**

*The series of activities undertaken in two cycles consists of planning, execution, observation and reflection. The result showed that there was an increase of students' creativity in learning by 86.86% in the second cycle compared to 74.13% in the previous cycle. This increase is also directly visible in the use of various learning media to explore and learn various things that can increase the sense of empathy, openness, and tolerance to various problems from the original 81.66% to 91.67%. The results of this study indicate that the learning model of Discovery-Brainstorming Learning can improve the creativity and soul of students on the subjects of Hindu and Budi Pekerti Religion in SMA Negeri 1 Bontang. This learning model proved effective for small classes.*

Diterima : 28 Pebruari 2018

Direvisi : 14 Mei 2018

Diterbitkan : 29 Mei 2018

Kata Kunci :

Kreatifitas, nasionalisme, *discovery learning*, *round robin brainstorming*, penelitian tindakan kelas

---

**Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran sebesar 86.86% pada siklus kedua dibandingkan dengan 74.13% pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini secara langsung juga tampak pada meningkatnya semangat siswa dalam menggunakan berbagai media

pembelajaran untuk menggali kekayaan budaya dan kebijaksanaan lokal yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa empati, bersikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jiwa nasionalisme dari semula 81.66% menjadi 91.67%. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* dapat meningkatkan kreatifitas dan jiwa nasionalisme siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bontang. Model pembelajaran ini terbukti efektif digunakan untuk kelas kecil.

---

## **Pendahuluan**

Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa satuan pendidikan sebagai organisasi yang khas mempunyai tugas dan fungsi sebagai pelayanan masyarakat yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, satuan pendidikan juga merupakan institusi yang melaksanakan proses pendidikan dalam tataran mikro dan menempati posisi penting. Satuan pendidikan menempati posisi penting karena pada satuan pendidikan terjadi proses pendidikan dan proses sosial sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan memperoleh bekal untuk kehidupan di masyarakat. Hal ini berarti, kualitas pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan berkualitas jika seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan. Faktor-faktor dalam proses pendidikan meliputi masukan, seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Proses pendidikan yang dilaksanakan secara langsung oleh guru kepada siswa memerlukan kombinasi yang terukur dalam penggunaan media, bahan ajar, metodologi, sarana prasarana dan lain sebagainya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran langsung ini adalah mengetahui tumbuh kembang anak-anak sebagai siswa. Tumbuh kembang dalam tahapan berpikir maupun pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental. Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan dimaknai sebagai kecerdasan. Setiap siswa memiliki berbagai macam kecerdasan dan berlapis-lapis. Salah satu kecerdasan siswa yang dapat diukur adalah kreatifitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Sedangkan secara umum kreatifitas dapat diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru untuk menyelesaikan dan menemukan peluang. Kreatifitas merupakan tuntutan pendidikan dan kehidupan, sehingga siswa mampu menghadapi segala kondisi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kreatifitas juga memajukan semua bidang kehidupan, karena inovasi hanya lahir dari kreatifitas. Untuk menumbuhkan kreatifitas siswa, seorang guru haruslah berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu para siswa untuk melakukan refleksi diri, diskusi, bermain peran, melakukan presentasi secara dramatis, dan berbagai aktivitas lainnya. Guru juga berperan sebagai teman belajar, inspirator, navigator, dan orang yang berbagi pengalaman. Bukan sebagai penceramah atau diktator yang maha tahu.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting, karena kreatifitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Pada masa sekarang ini kreatifitas sangat diperlukan karena adanya persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Proses pembelajaran atau proses menumbuhkan kreatifitas dalam diri siswa akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya baik dalam masa persaingan meraih prestasi di sekolah ataupun meraih kesuksesan ketika mereka telah memasuki dunia kerja. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kreatifitasnya, karena kreatifitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun saat ini masih banyak guru yang kurang mampu untuk mencurahkan ide-idenya, sekaligus menumbuhkan daya kreasi, yang seharusnya hal tersebut bisa menjadi sarana untuk mengembangkan potensi siswa. Meskipun saat ini kurikulum telah membuka peluang selebar-lebarnya agar pembelajaran mampu menarik daya kreatifitas siswa, tapi sebagian guru belum mampu untuk dapat memanfaatkannya, sehingga guru belum mampu melakukan perubahan sikap dalam mengajar terutama dalam hal pengembangan kreatifitas. Hal tersebut akan mampu diatasi dengan mengubah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan melihat bagaimana pengajaran yang cocok atau sesuai dengan pengembangan kreatifitas siswa.

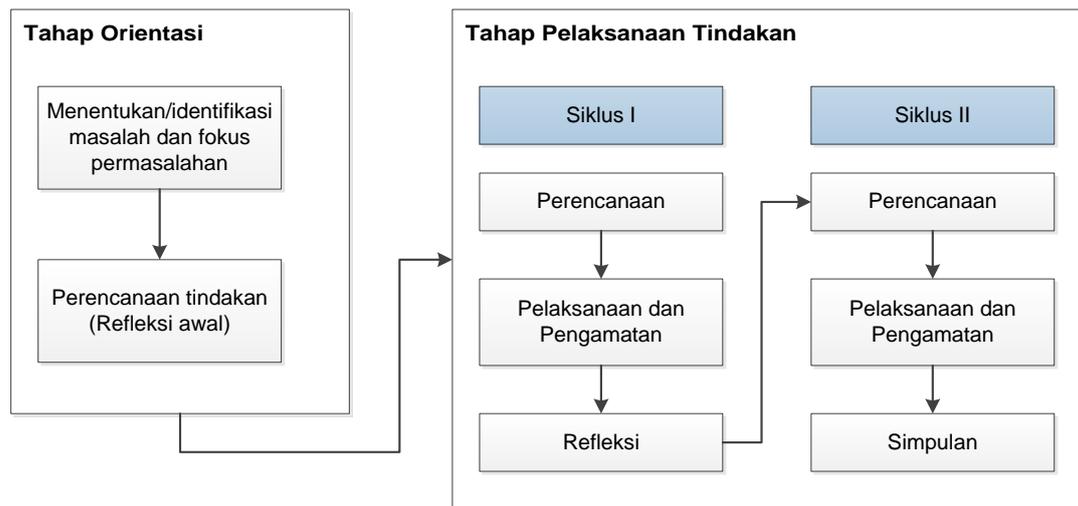
Selain mencermati kurangnya kreatifitas peserta didik, *penulis* juga mencermati melemahnya jiwa nasionalisme siswa. Dimana terbukti dengan banyaknya masalah yang dipicu oleh lemahnya jiwa nasionalisme ini, seperti rasa cinta tanah air yang mulai merosot, kebanggaan terhadap kebudayaan berkurang dan kemampuan untuk berempati, bersikap terbuka terhadap perbedaan dan rasa mempunyai jati diri juga semakin terkikis. Pemerintah

presiden Joko Widodo menetapkan program revolusi mental karena melihat paradigma kemerosotan moral dan jiwa nasionalisme ini. Kita semua secara sadar mesti membangun kembali jiwa-jiwa cinta tanah air sebagai bentuk mengisi kemerdekaan yang telah diwariskan oleh para pahlawan bangsa ini. Untuk itu, proses pembelajaran menjadi ujung tombak untuk menanamkan jiwa nasionalisme ini. Seluruh muatan kurikulum yang kita sajikan kepada siswa mesti bermuara pada pembangunan sumber daya manusia yang memiliki jiwa nasionalisme. Kita tidak dapat membiarkan jiwa nasionalisme dalam diri siswa terkikis habis sehingga kita kehilangan jati diri sebagai bangsa yang besar, bangsa yang memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia yang besar pula. Inilah tugas berat para guru untuk mempersiapkan generasi masa depan bangsa.

Berangkat dari paradigma lemahnya guru dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi siswa yang kreatif, terutama dalam memunculkan atau menciptakan ide-ide kreatif sehingga dapat memunculkan potensi dirinya, *penulis* melakukan inovasi-inovasi kreatif yang bertujuan membangun kreatifitas siswa. Kreatifitas mesti menopang tumbuh dan berkembangnya jiwa nasionalisme siswa. Sehingga perkembangan kreatifitas seiring sejalan dengan perkebangan jiwa nasionalisme. Dalam mengampu mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bontang, *penulis* menggali potensi kreatif siswa dan meningkatkan jiwa nasionalisme siswa dengan menerapkan beberapa model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kedalaman materi atau bahan ajar. Setelah menerapkan beberapa model pembelajaran, *penulis* kemudian menggabungkan model *Discovery Learning* dengan metode *Round Robin Brainstorming* yang selanjutnya disebut sebagai Model *Discovery-Brainstorming Learning*.

## **Metode**

Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk melakukan pengamatan terhadap peningkatan kreatifitas dan jiwa nasionalisme siswa dengan menggunakan model *Discovery-Brainstorming Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bontang pada tanggal 17 dan 31 Januari 2018. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Prosedur *Penelitian*

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan teknik:

1. Pengamatan (Observasi). Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, untuk memperoleh data aktivitas siswa sekaligus mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga bertujuan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam proses pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning*
2. Evaluasi, dilakukan terhadap hasil kerja siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan untuk menilai kelengkapan, sistematis dan sistematis dari hasil belajar siswa. Aspek yang di evaluasi merupakan seluruh aspek yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning*
3. Dokumentasi, adalah data yang berupa visual foto yang diambil selama kegiatan berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua tahap, yaitu tahap orientasi dan tahap pelaksanaan. Tahap orientasi terdiri dari identifikasi dan perencanaan tindakan. Sedangkan tahap tindakan dilaksanakan dalam dua siklus.

#### **Tahap Orientasi :**

- a. Menentukan /Identifikasi dan Fokus Masalah

Permasalahan penelitian merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan keberadaannya dalam proses pembelajaran . Permasalahan tersebut merupakan temuan yang dapat dijadikan sebagai permasalahan dalam *penulisan*. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang disusul dengan penyusunan kerangka pemikiran dan menyusun hipotesis awal guna mendapatkan gambaran sementara dalam pelaksanaan *penulisan*.

b. Perencanaan Tindakan (Refleksi/Temuan Awal)

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi awal yang merupakan tahap identifikasi masalah untuk mengetahui kondisi dan situasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dari permasalahan yang teridentifikasi kemudian dibangun alternatif solusi atau saran perbaikan. Kondisi awal pembelajaran sebelum digunakannya model *Discovery-Brainstorming Learning* menunjukkan aktivitas belajar yang tidak bersemangat karena jumlah siswa yang sedikit. Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab cenderung membosankan bagi siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis sudah memahami kondisi ini cukup lama, serta memiliki catatan-catatan yang merupakan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Sejumlah temuan awal yang menjadi catatan yang harus diperbaiki pada kegiatan pembelajaran di kelas ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan awal untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas

No	Temuan Masalah	Dampak yang ditimbulkan	Saran Perbaikan (Refleksi)
1	Pada kegiatan Pendahuluan siswa kurang aktif menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru	Tidak tercapai tujuan yang seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran serta arah pembelajaran siswa tidak menentu.	Peningkatan kemampuan Siswa melalui penggunaan model pembelajaran <i>discovery learning</i> , yang dikombinasikan dengan metode <i>Round Robin Brainstorming</i> yang sesuai dengan kelas kecil agar siswa lebih aktif dan kreatif Pelaksanaan bimbingan belajar dengan pembelajaran <i>discovery learning</i> dan Metode <i>Round Robin Brainsorming</i> oleh guru kepada siswa
2	Dalam kegiatan inti, siswa masih terlihat bingung, tidak semangat, kurang aktif ketika guru menyajikan pembelajaran dengan metode ceramah. Pada kegiatan inti juga tidak ditemukan penggunaan berbagai media sebagai sumber informasi. Guru tidak melibatkan siswa dalam penggunaan media.	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlalu <i>teacher center</i> , Siswa cenderung tidak menguasai konsep, dan jenuh.	
3	Pada kegiatan penutup, tidak nampak perencanaan tindak lanjut seperti remedial, program pengayaan, dan memberikan	Siswa tidak memperoleh kesiapan mental untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.	Pengefektifan pembelajaran melalui pengamatan dalam model pembelajaran <i>Discovery-Brainstorming Learning</i>

<p>tugas kepada siswa sehingga siswa semakin jenuh. Pada kegiatan penutup juga tidak terdapat penilaian yang jelas terhadap kreatifitas siswa serta tidak ditemukan pengamatan terhadap jiwa nasionalisme sebagaimana tujuan pembelajaran</p>	<p>Tidak diketahui perkembangan mental dan karakter siswa.</p>	
---	--	--

## Pembahasan

Setelah persiapan kelas dan instrumen yang dibutuhkan tersedia, pelaksanaan tindakan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Discovery-Brainstorming Learning* untuk meningkatkan kreatifitas dan Jiwa nasionalisme, dilakukan sebanyak 2 siklus, pada setiap siklus terdiri atas tahap-tahap berikut :

1. Perencanaan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pelajaran, mengembangkan bahan- bahan untuk dipelajari siswa, melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa, menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, media power point, daftar hadir dan lembar penilaian diri.
2. Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu kegiatan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* antara *penulis* dengan para siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa , juga antara guru dengan siswa.
3. Pengamatan, yaitu pengamatan secara langsung dari *penulis* terhadap aktivitas para siswa sebagai subjek bimbingan. Dengan menggunakan lembar pengamatan *penulis* mengamati pelaksanaan model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* sesuai dengan kompetensi dasar di tingkat yang sesuai. Pada tahap pengamatan ini juga dicatat kelemahan dan kekurangan serta kendala yang timbul.
4. Refleksi, yaitu kegiatan dalam usaha perbaikan untuk pertemuan kegiatan selanjutnya,dari evaluasi kekurangan pertemuan sebelumnya. Perbaikan ini bertitik tolak dari hasil pengamatan dan hasil diskusi yang dilakukan oleh *penulis* dengan guru observer yang membantu *penulis*. Perbaikan ini dapat dilihat dalam persiapan dan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Dari rencana tindakan yang sudah tersusun tersebut penulis melakukan penyajian pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning*, dalam dua siklus.

## 1. Siklus Pertama

### a. Perencanaan

Setelah mendapatkan permasalahan dari observasi kondisi awal siswa, penulis merencanakan penelitian tindakan kelas. Rencana penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan jadwal supervisi yang telah disusun oleh kepala sekolah, dimana kepala sekolah menjadi supervisor atau pengamat dalam penelitian siklus 1 ini. Selanjutnya penulis menyampaikan kepada seluruh siswa kelas XII (kelas subyek *penulisan*) bahwa untuk pertemuan tanggal 17 dan 31 Januari 2018 akan digunakan penulis untuk melakukan kegiatan *penulisan*.

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2018 jam ke 7 – 9 (pukul 12.45 – 15.00 Wite) penulis dan pengamat berada di ruang belajar agama Hindu. Berikut adalah urutan proses pembelajaran:

#### 1) Pada Kegiatan Pendahuluan

Siswa telah memasuki kelas, guru telah menyiapkan peralatan pembelajaran seperti projector. Pembelajaran dilaksanakan di ruang agama Hindu. Guru dan siswa mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam Penganjali "Om Swastyastu", kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa Puja Tri Sandhya dan Dainika Upasana (Saraswati Puja dan Guru Puja). Kemudian dilanjutkan dengan membiasakan praktik meditasi sebelum belajar agar siswa memiliki pikiran yang jernih dan siap untuk belajar. Guru tidak lupa mempersiapkan kelas fisik dan kelas psikologi agar kelas menjadi kondusif. Untuk Kelas fisik, seperti : kerapian, kebersihan ruang kelas, presensi/absensi, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan dan pengaturan tempat duduk. Memulai dialog dengan siswa, guru menanyakan kabar dan keadaan fisik siswa serta memberi motivasi dan bersyukur.

Guru memberikan apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis dengan tanya jawab kemudian menyampaikan topik tentang "Astangga Yoga" dengan sub topik: Pengertian Astangga Yoga, bagian-bagian Astangga Yoga, dan Jenis-jenis Yama dan Niyama. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan ini serta manfaat mempelajari astangga Yoga dalam kehidupan sehari-hari. Guru menginformasikan model pembelajaran yang dipakai yaitu *Discovery Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Round Robin Brainstorming* dimana *Round Robin Brainstorming* ini diselipkan dalam sintaks pengolahan data, yang kemudian diberi nama Model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning*

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran diawali dengan pemberian *Stimulation* (stimulasi / pemberian stimulus). Guru memutar video tentang Astangga Yoga dan siswa memirsa video berdurasi 3 menit. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati gambar astangga Yoga dan membaca buku teks pelajaran tentang renungan Astangga Yoga pada hal 17 – 22 pada buku siswa kelas XII. Stimulasi ini diberikan dengan 3 hal yaitu video, gambar dan kutipan bacaan pada buku teks. Langkah selanjutnya *Problem Statement* (Pertanyaan atau Identifikasi Masalah). Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang pengertian Astangga Yoga, Pembagian Astangga Yoga. Setelah muncul beberapa pertanyaan, guru menggiring siswa untuk mengumpulkan data (*Data Collection*). Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi dengan cara membaca sumber utama buku siswa kelas XII (membaca buku sesuai dengan pembagian materi), kemudian mengeksplorasi dengan cara membagi materi menjadi 3 bagian. Bagian 1 materi tentang Pengertian Astangga Yoga, bagian 2 materi tentang Bagian-bagian Astangga Yoga, bagian 3 materi tentang jenis-jenis Yama dan Niyama.

Dalam upaya mengumpulkan data, siswa mengeksplorasi buku di perpustakaan mini yang disiapkan di ruang agama Hindu, *browsing* internet, bertanya dengan teman, membaca buku. Setelah pengumpulan data dirasa cukup dan dibatasi waktu, selanjutnya siswa mengolah data. Pada langkah *data processing* (pengolahan data) ini, kemudian guru membimbing siswa untuk mensinkronkan konsep-konsep yang telah dipahami dengan realita kehidupan di masyarakat terkait topik pembelajaran tentang Astangga Yoga menggunakan metode *Round Robin Brainstorming*. Metode ini akan dapat memunculkan gagasan-gagasan dan ide-ide dari pernyataan yang telah disiapkan oleh guru . Pertama-tama, siswa diminta duduk melingkar dan mendengarkan pernyataan yang diberikan. Langkah kedua siswa berpikir tentang semua hal yang mungkin cocok untuk pernyataan tersebut. Langkah berikutnya menyumbangkan satu jawaban dengan menuliskan dikertas, kemudian menggeser kertas kepada teman disebelahnya agar menuliskan jawaban atau idenya. Langkah berikutnya membaca jawaban teman yang tertulis di kertas kemudian menyumbangkan jawaban tambahan yang belum disebutkan orang lain ketika mendapat bagiannya lagi dan terus menyumbangkan jawaban, satu dalam setiap waktu, sampai waktunya habis. Demikian seterusnya sampai pernyataan habis. Guru memantau dan memastikan proses *brainstorming* ini berjalan dengan baik.

Langkah selanjutnya setelah pengolahan data yang dipertajam materinya dengan metode *Round Robin Brainstorming*, dilanjutkan dengan *Verification* (pembuktian). Pada langkah ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempersentasikan dan berdiskusi untuk mencapai kesimpulan dan hasil akhir. Kemudian kegiatan inti diakhiri dengan *Generalization* (menarik Kesimpulan). Siswa membuat kesimpulan tentang topik pembelajaran pada hari ini.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan untuk memperoleh kesimpulan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah kesimpulan ditemukan, guru dan siswa melakukan refleksi diri tentang pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar tentang topik “Astangga Yoga” menggunakan “Refleksi Tepuk Tangan”. Guru tidak lupa mengangkat nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan dengan menggunakan lembar penilaian sikap nasionalisme. Ciri dari sikap nasionalisme sebagaimana diuraikan dalam kajian teori diatas yaitu (1) berempati terhadap teman; (2) rasa mempunyai identitas diri dan (3) bersifat terbuka. Ciri sikap nasionalisme ini sangat sesuai dengan topik pembelajaran Astangga Yoga dimana sikap terbuka, berempati dan rasa mempunyai jati diri adalah sikap-sikap yang harus dimiliki dalam penerapan ajaran astangga yoga. Sehingga penulis merumuskan bahwa sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui pembelajaran Astangga Yoga.

Pada kegiatan penutup ini guru juga melakukan evaluasi untuk mengukur umpan balik (pertanyaan ada pada bagian penilaian pengetahuan) yaitu tes lisan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran. Guru memberikan tugas mandiri terstruktur untuk pertemuan berikutnya yaitu membuat bagan struktur Astangga Yoga dan menyampaikan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Asana dan Pranayama. Kemudian, bagian penting dari pembelajaran adalah memberikan *reward* kepada siswa dengan kalimat-kalimat positif/pujian dan pelajaran ditutup dengan doa Santih Mantra.

### c. Pengamatan

Pengamatan siklus pertama:

- 1) Pengamatan penyajian pembelajaran
- 2) Pengamatan Kreatifitas siswa
- 3) Pengamatan Karakter Jiwa nasionalisme siswa

Tabel 2. Hasil Pengamatan terhadap penyajian pembelajaran pada Siklus pertama

N o	Kegiatan Pembelajaran <b>Discovery-Brainstorming Learning</b>	Keterlibatan Siswa	Persentase
1	Pemberian <i>Stimulus</i>	2	66,67 %
2	Identifikasi Masalah	1	33,33 %
3	Observasi dan Pengumpulan data	3	100 %
4	Pengolahan Data (internalisasi metode Round Robin Brainstorming)	2	66,67 %
4.1	Mendengarkan pertanyaan/pernyataan;	2	66,67 %
4.2	Berpikir tentang semua jawaban yang mungkin cocok	1	33,33 %
4.3	Menyumbangkan satu jawaban dengan menuliskannya di kertas	2	66,67 %
4.4	Menggeser kertas kepada teman di sebelahnya agar menuliskan jawaban/idenya	3	100 %
4.5	Membaca Jawaban atau ide yang sudah tertulis di kertas	3	100 %
4.6	Menyumbangkan jawaban tambahan yang belum disebutkan orang lain ketika mendapat bagian lagi	2	66,67 %
4.7	Terus menyumbangkan jawaban, satu dalam setiap waktu, sampai waktunya habis	2	66,67 %
5	<i>Verifikasi</i> (pembuktian)	3	100 %
6	<i>Generalisasi</i> (Membuat Kesimpulan)	2	66,67 %
	<b>Rata - rata</b>		<b>71,80%</b>

Tabel 2 tersebut menunjukkan hasil pengamatan penyajian pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* bahwa dalam fase pemberian stimulus yang dilakukan *penulis* direspon oleh 2 siswa yang menunjukkan jarinya dari 3 Siswa dalam kelas atau 66,67 %, sedangkan dalam mengidentifikasi masalah ada 1 Siswa yang tunjuk jari ingin memberikan pendapat atau pertanyaannya atau 3,33 % dari jumlah Siswa sedangkan pada kegiatan pengumpulan data semua Siswa terlibat aktif dan hanya 2 Siswa yang dapat mengelola datanya dengan baik sedangkan 1 Siswa lainnya merasa kebingungan karena alat yang digunakan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Pada saat pengolahan data guru melakukan internalisasi metode *Round Robin Brainstorming* dimana terlihat bahwa 2 orang siswa dapat mendengarkan pernyataan dengan baik atau sekitar 66,67%. Pada tahap berpikir tentang semua jawaban yang mungkin, hanya ada 1 siswa yang melakukan aktivitas berpikir untuk menyumbangkan

jawaban, sedangkan 2 lainnya belum memahami isi pernyataan. Sehingga hanya satu orang siswa yang dapat menyumbangkan jawabannya. Pada aktivitas menggeser kertas dan membaca jawaban yang sudah ada dikertas dilakukan oleh seluruh Siswa. Kemudian selanjutnya meningkat menjadi 2 orang peserta didik yang mampu menyumbangkan jawaban atas pernyataan tersebut. Hingga waktu berakhir. Pada saat presentasi ada 3 Siswa yang menyampaikan hasil kegiatannya atau 100% Siswa dapat mempersentasikan materinya dan ketika kegiatan menarik kesimpulan ada 2 Siswa yang dapat memberikan kesimpulannya dengan baik.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kreatifitas Siswa pada Siklus pertama

No.	Kreatifitas yang diamati	Score Siswa 1	Score Siswa 2	Score Siswa 3	Rata-Rata
1	Kelancaran Berpikir	83	85	90	<b>86,00</b>
2	Keluwesannya Berpikir	80	82	77	<b>79,67</b>
3	Elaborasi	83	81	76	<b>80,00</b>
4	Originalitas	80	73	72	<b>75,00</b>
5	Penggunaan Media	50	50	50	<b>50,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>75,20</b>	<b>74,20</b>	<b>73,00</b>	<b>74,13</b>

Pada saat melakukan persentasi, pengamat melakukan pengamatan terhadap kreatifitas yang dimunculkan dalam kegiatan tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam table 3 diatas. Tabel ini menunjukkan bahwa kelancaran berpikir siswa diberi score dengan rata-rata 86,00 sedangkan pada keluwesan berpikir, rata-rata berada pada score 79,67. Pada pengamatan elaborasi dalam persentasi rata-rata siswa mencapai score 80,00 sedangkan originalitas dan penggunaan media masih rendah yaitu 75,00 dan 50,00. Ini menunjukkan kreatifitas yang masih lemah, sudah ada namun masih perlu ditingkatkan.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Jiwa nasionalisme Siswa pada Siklus pertama

No.	Karakter Jiwa nasionalisme Yang Diamati	Skor Maksimal	Score Siswa			Rata-Rata (%)
			1	2	3	
1	Berempati	4	4	3	3	<b>83,33</b>
2	Terbuka menerima saran	4	3	4	3	<b>83,33</b>
3	Terbuka menerima sesuatu yang baru dan berbeda	4	3	4	3	<b>83,33</b>
4	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender	4	3	3	4	<b>83,33</b>
5	Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat	4	3	3	3	<b>75,00</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>100%</b>	<b>80%</b>	<b>85%</b>	<b>80%</b>	<b>81,66</b>

Tabel 4 menunjukkan hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar penilaian diri yang dilaksanakan pada kegiatan penutup. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa satu orang siswa memiliki nilai empati dengan skor maksimal yang menunjukkan bahwa siswa tersebut selalu melakukan yang sesuai dengan pernyataan. Sedangkan 2 orang siswa hanya sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. Sehingga secara rata-rata mencapai 83,33%. Sedangkan pada sikap terbuka terhadap saran, menunjukkan bahwa 1 orang siswa menunjukkan sikap yang selalu dapat menerima saran orang lain. Sedangkan 2 lainnya kadang-kadang tidak dapat menerima saran orang lain. Pada pengamatan sikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa ide, gagasan maupun karya orang lain menunjukkan bahwa 1 orang siswa dalap selalu menerima dengan terbuka sesuatu yang baru dan terbuka sedangkan 2 orang siswa lainnya belum dapat melakukan hal yang sama karena kadang-kadang tidak dapat bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan berbeda. Sehingga dapat dilihat bahwa bersikap terbuka terhadap saran maupun sikap terbuka terhadap sesuatu hal yang baru dan berbeda menunjukkan rata-rata 83,33%. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender selalu dilakukan oleh 1 orang siswa dengan skor maksimal 4 dan 2 teman lainnya menunjukkan kadang kadang tidak dapat menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender dengan rata-rata 83,33%. Selanjutnya dari tabel 4 juga menunjukkan bahwa sikap menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat, semua siswa menunjukkan score yang sama yaitu rata-rata 75,00 yang berarti mereka sering dapat menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat namun juga kadang-kadang tidak dapat menerimanya.

#### d. Refleksi

Refleksi hasil pengamatan pada siklus pertama memberikan hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil refleksi siklus pertama

No	Temuan Masalah	Dampak yang ditimbulkan	Saran Perbaikan (Refleksi)
1	Pada kegiatan pendahuluan masih terdapat siswa kurang aktif menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru	Siswa yang kurang aktif dan kreatif belum memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran	Lebih meningkatkan kemampuan siswa melalui pembelajaran dengan model <i>Discovery-Brainstorming learning</i> , agar seluruh siswa aktif dan kreatif
2	Dalam kegiatan inti, siswa masih terlihat kesulitan dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Pada kegiatan inti juga ditemukan penggunaan	Siswa kesulitan mengolah data dan menyampaikan gagasannya sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal	Pembelajaran dirancang agar dapat melibatkan siswa dalam penggunaan berbagai media sebagai sumber informasi dan mendorong siswa untuk membuat

	media low/old teknologi. Guru tidak melibatkan siswa dalam penggunaan media yang lebih baik misalnya persentasi dengan media power point.		persentasi dengan media power point
3	Pada kegiatan penutup, hasil lembar penilaian kreatifitas dan nasionalisme belum menunjukkan hasil yang maksimal	Penilaian kreatifitas dan nasionalisme tidak dapat terukur dengan baik sehingga belum diketahui perkembangan mental dan karakter siswa.	Pengefektifan pembelajaran melalui pengamatan dalam model pembelajaran <i>Discovery-Brainstorming Learning</i> untuk mengamati peningkatan kreatifitas dan peningkatan jiwa nasionalisme

## 2. Siklus Kedua

Berdasarkan saran perbaikan atau refleksi pada siklus pertama, diantaranya lebih memantapkan penggunaan model *Discovery-Brainstorming Learning* agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dan menjadi lebih aktif dan kreatif, pembelajaran dirancang agar dapat melibatkan siswa dalam penggunaan berbagai media sebagai sumber informasi dan mendorong siswa untuk membuat persentasi dengan media power point, pengefektifan pembelajaran melalui pengamatan dalam model *Discovery-Brainstorming Learning* untuk mengamati peningkatan kreatifitas dan peningkatan jiwa nasionalisme. Kemudian penulis merencanakan siklus kedua dengan tahapan berikut:

### a. Perencanaan

Dari refleksi pada siklus pertama penulis melakukan penyusunan RPP dimana pada kegiatan inti dan kegiatan penutup memberikan tambahan waktu dengan mengurangi waktu pada kegiatan pendahuluan dan dalam penyusunan lembar penilain siswa pada kegiatan pengumpulan data lebih detail agar siswa mudah dalam melakukan pengolahan data. Selain hal di atas penulis juga lebih mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan percobaan lebih efektif agar tidak menyita waktu saat siswa melakukan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data.

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018 jam ke 7 – 9 (pukul 12.45 – 15.00 Wite) penulis dan pengamat berada di Ruang belajar agama Hindu. Pengamat kali ini dilakukan oleh Waka Kurikulum, Suyanik, M.Pd. Berikut adalah urutan proses pembelajaran

#### 1) Pada Kegiatan Pendahuluan

Siswa telah memasuki kelas, guru telah menyiapkan peralatan pembelajaran seperti projector. Pembelajaran dilaksanakan di ruang agama Hindu. Guru dan siswa mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam Penganjali "Om Swastyastu". Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin Doa Puja Tri Sandhya dan Dainika

Upasana (Saraswati Puja dan Guru Puja). Selanjutnya membiasakan praktik Meditasi sebelum belajar agar Siswa memiliki pikiran yang jernih dan siap untuk belajar. Guru mempersiapkan kelas fisik dan kelas Psikologi agar kelas menjadi kondusif. Untuk Kelas fisik, seperti : kerapian, kebersihan ruang kelas, presensi/absensi, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan dan pengaturan tempat duduk. Guru memulai dialog dengan menanyakan kabar dan keadaan fisik Siswa serta memberi motivasi dan bersyukur. Selanjutnya mereview pelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan teknik Human Bingo. Dimana guru telah menyiapkan lembar isian permainan human bingo. Pada lembar isian tersebut dicantumkan materi pembelajaran pertemuan sebelumnya. Setelah permainan usai dan guru telah dapat mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya, kemudian Guru memberikan apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis dengan tanya jawab. Guru juga menyampaikan topik tentang “Astangga Yoga” dengan sub topik: Jenis-jenis Asana dan Pranayama serta Pengertian Pratyahara. Tidak lupa guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan ini dan manfaat mempelajari asana, Pranayama dan Pratyahara dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menginformasikan model pembelajaran yang dipakai yaitu *Discovery Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Round Robin Brainstorming* dimana *Round Robin Brainstorming* ini diselipkan dalam sintaks pengolahan data, yang kemudian diberi nama Model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning*

## 2) Pada Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan pemberian *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), dimana guru memutar video tentang Asana dan siswa memirsa video tersebut. Kemudian mengamati gambar Asana dan Pranayama dan Siswa membaca cuplikan bacaan pada buku teks pelajaran tentang renungan asana pada halaman 17–22 pada buku Siswa kelas XII. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan *Problem Statement* (Pertanyaan atau Identifikasi Masalah), terhadap topik tentang asana, jenis-jenis Asana dan Pratyahara. Setelah muncul beberapa pertanyaan, guru menggiring siswa untuk mengumpulkan data (*Data Collection*). Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi dengan cara membaca sumber utama buku siswa kelas XII. Pada tahap ini pula dilakukan eksplorasi yaitu Guru membagi materi menjadi 3 bagian. Bagian 1 Materi tentang jenis-jenis Asana Bagian 2 materi tentang Jenis-jenis Pranayama, Bagian 3 materi tentang Pratyahara . proses pengumpulan data dilakukan di perpustakaan mini yang ada di ruang agama Hindu, Browsing internet, bertanya dengan teman, membaca buku.

Setelah pengumpulan data dirasa cukup dan dibatasi waktu, siswa dibimbing untuk melakukan pengolahan data. selanjutnya siswa mengolah data. Pada langkah *data processing* (pengolahan data) ini, kemudian guru membimbing siswa untuk mensinkronkan konsep-konsep yang telah dikumpulkan dengan realita kehidupan di masyarakat terkait topik pembelajaran tentang Astangga Yoga terutama tentang Asana Pranayama dan Pratyahara dapat menggunakan metode *Round Robin Brainstorming*. Metode ini akan dapat memunculkan gagasan-gagasan dan ide-ide dari pernyataan yang telah disiapkan oleh guru. Pertama-tama, siswa diminta duduk melingkar dan mendengarkan pernyataan yang diberikan. Langkah kedua siswa berpikir tentang semua hal yang mungkin cocok untuk pernyataan tersebut. Langkah berikutnya menyumbangkan satu jawaban dengan menuliskan dikertas, kemudian menggeser kertas kepada teman disebelahnya agar menuliskan jawaban atau idenya. Langkah berikutnya membaca jawaban teman yang tertulis di kertas kemudian menyumbangkan jawaban tambahan yang belum disebutkan orang lain ketika mendapat bagiannya lagi dan terus menyumbangkan jawaban, satu dalam setiap waktu, sampai waktunya habis. Demikian seterusnya sampai pernyataan habis. Guru memantau dan memastikan proses *brainstorming* ini berjalan dengan baik.

Langkah selanjutnya setelah pengolahan data yang dipertajam materinya dengan metode Roun Robin Brainstorming, dilanjutkan dengan *Verification* (pembuktian). Pada langkah ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempersentasikan dan berdiskusi untuk mencapai kesimpulan dan hasil akhir. Kemudian kegiatan inti diakhiri dengan *Generalization* (menarik Kesimpulan). Siswa membuat kesimpulan tentang topik pembelajaran pada hari ini.

### 3) Pada Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan untuk memperoleh kesimpulan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun untuk mencapai tujuan pembelajaran . Guru dan Siswa melakukan refleksi diri tentang pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar tentang topik “Astangga Yoga” dengan menggunakan “Refleksi Tepuk Tangan”. Kemudian guru mengangkat nilai- nilai Moral yang perlu dikembangkan dengan menggunakan lembar penilaian sikap Nasionalisme. Ciri dari sikap nasionalisme sebagaimana diuraikan dalam kajian teori diatas yaitu (1) berempati terhadap teman; (2) rasa mempunyai identitas diri dan (3) bersifat terbuka. Ciri sikap nasionalisme ini sangat sesuai dengan topik pembelajaran Astangga Yoga dimana sikap terbuka, berempati dan rasa mempunyai jati diri adalah sikap-sikap yang harus dimiliki

dalam penerapan ajaran astangga yoga. Sehingga penulis merumuskan bahwa sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui pembelajaran Astangga Yoga. Selanjutnya Guru melakukan Evaluasi untuk mengukur umpan balik (pertanyaan ada pada bagian penilaian pengetahuan) yaitu tes lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran . Guru memberikan Tugas mandiri terstruktur untuk pertemuan berikutnya yaitu membuat gambar salah satu asana. Guru menyampaikan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Dharana, Dhyana dan Samadi. Diakhir pelajaran, guru memberikan *reward* dengan cara memberi kalimat – kalimat positif/pujian dan pelajaran ditutup dengan doa Santih Mantra.

c. Pengamatan

Pengamatan siklus pertama ditunjukkan pada Tabel 6 yang berisi informasi tentang:

- 1) Pengamatan penyajian pembelajaran
- 2) Pengamatan Kreativitas Siswa
- 3) Pengamatan Karakter Jiwa nasionalisme Siswa

Tabel 6. Hasil Pengamatan pada Siklus Kedua

<b>No</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran Discovery-Brainstorming Learning</b>	<b>Keterlibatan Siswa</b>	<b>Persentase</b>
1	Pemberian <i>Stimulus</i>	3	100 %
2	Identifikasi Masalah	3	100 %
3	Observasi dan Pengumpulan data	3	100 %
4	Pengolahan Data (internalisasi metode Round Robin Brainstorming)	2	66,67 %
4.1	Mendengarkan pertanyaan/pernyataan;	3	100 %
4.2	Berfikir tentang semua jawaban yang mungkin cocok	3	100 %
4.3	Menyumbangkan satu jawaban dengan menuliskannya dikertas	3	100 %
4.4	Menggeser kertas kepada teman di sebelahnya agar menuliskan jawaban/idenya	3	100 %
4.5	Membaca Jawaban atau ide yang sudah tertulis di kertas	3	100 %
4.6	Menyumbangkan jawaban tambahan yang belum disebutkan orang lain ketika mendapat bagian lagi	3	100 %
4.7	Terus menyumbangkan jawaban, satu dalam setiap waktu, sampai waktunya habis	2	66,67 %
5	Verifikasi	3	100 %
6	Generalisasi	3	100 %
	<b>Rata - rata</b>		<b>94,87 %</b>

Tabel 6 tersebut menunjukkan hasil pengamatan penyajian pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* bahwa dalam fase pemberian stimulus yang dilakukan penulis direspon oleh seluruh Siswa yang menunjukkan jarinya. Sedangkan dalam mengidentifikasi masalah seluruh Siswa yang tunjuk jari ingin memberikan pendapat atau pertanyaannya. Pada kegiatan pengumpulan data semua Siswa terlibat aktif dan hanya 2 Siswa yang dapat mengelola datanya dengan baik sedangkan 1 Siswa lainnya merasa kebingungan karena alat yang digunakan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Pada saat pengolahan data guru melakukan internalisasi metode *Round Robin Brainstorming* dimana terlihat bahwa seluruh siswa dapat mendengarkan pernyataan dengan baik. Pada tahap berpikir tentang semua jawaban yang mungkin, seluruh siswa dapat melakukan aktivitas berpikir untuk menyumbangkan jawaban. Sehingga seluruh siswa yang dapat menyumbangkan jawabannya atau mencapai 100%. Pada aktivitas menggeser kertas dan membaca jawaban yang sudah ada dikertas dilakukan oleh seluruh Siswa. Kemudian selanjutnya meningkat menjadi seluruh siswa mampu menyumbangkan jawaban atas pernyataan tersebut. Namun hanya 2 siswa yang mampu terus menyumbangkan jawabannya atau sekitar 66,67% Hingga waktu berakhir. Pada saat presentasi ada 3 Siswa yang menyampaikan hasil kegiatannya atau 100% Siswa dapat mempersentasikan materinya dan ketika kegiatan menarik kesimpulan dan seluruh Siswa yang dapat memberikan kesimpulannya dengan baik.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Kreatifitas Siswa Pada Siklus Kedua

No.	Kreatifitas Yang Diamati	Score Siswa 1	Score Siswa 2	Score Siswa 3	Rata-Rarta
1	Kelancaran Berpikir	90	92	90	<b>90,66</b>
2	Keluwesannya Berpikir	87	89	86	<b>87,33</b>
3	Elaborasi	88	88	85	<b>87,00</b>
4	Originalitas	85	87	84	<b>85,33</b>
5	Penggunaan Media	85	80	87	<b>84,00</b>
	Rata-Rata	<b>87,00</b>	<b>87,20</b>	<b>86,40</b>	<b>86,86</b>

Pada saat melakukan persentasi, pengamat melakukan pengamatan terhadap kreatifitas yang dimunculkan dalam kegiatan tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam table 7 diatas. Tabel ini menunjukkan bahwa kelancaran berpikir siswa diberi skala score dengan rata-rata 90,66 sedangkan pada keluwesannya berpikir, rata-rata berada pada score 87,33. Pada pengamatan elaborasi dalam persentasi rata-rata siswa mencapai score 87,00 sedangkan originalitas dan penggunaan media sudah meningkat yaitu 85,33 dan 84,00. Ini menunjukkan kreatifitas yang meningkat dibandingkan pada siklus pertama.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Jiwa nasionalisme Siswa pada Siklus kedua

No.	Karakter Jiwa nasionalisme Yang Diamati	Skor Maksimal	Score Siswa			Rata-Rata (%)
			1	2	3	
1	Berempati	4	4	3	4	<b>91,67</b>
2	Terbuka menerima saran	4	4	4	4	<b>100</b>
3	Terbuka menerima sesuatu yang baru dan berbeda	4	4	4	3	<b>91,67</b>
4	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender	4	4	4	4	<b>100</b>
5	Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat	4	3	4	3	<b>83,33</b>
Rata-rata		<b>100%</b>	<b>95%</b>	<b>95%</b>	<b>90%</b>	<b>93,33 %</b>

Tabel 8 menunjukkan hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar penilaian diri yang dilaksanakan pada kegiatan penutup. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa dua orang Siswa memiliki nilai empati dengan skor maksimal yang menunjukkan bahwa siswa tersebut selalu melakukan yang sesuai dengan pernyataan. Sedangkan 1 orang siswa hanya sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. Sehingga secara rata-rata mencapai 91,67 %. Sedangkan pada sikap terbuka terhadap saran, menunjukkan bahwa seluruh siswa selalu dapat menerima saran orang lain. Pada pengamatan sikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa ide, gagasan maupun karya orang lain menunjukkan bahwa 2 orang siswa dapat selalu menerima dengan terbuka sesuatu yang baru dan terbuka sedangkan 1 orang siswa lainnya belum dapat melakukan hal yang sama karena kadang-kadang tidak dapat bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan berbeda.

Sehingga dapat dilihat bahwa bersikap terbuka terhadap sesuatu hal yang baru dan berbeda menunjukkan rata-rata 91,67 %. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender selalu dilakukan oleh seluruh siswa dengan skor maksimal 4. Selanjutnya dari tabel 8 diatas menunjukkan bahwa sikap menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat, 1 orang siswa menunjukkan score maksimal yang berarti dapat selalu menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat. Sedangkan 2 siswa lainnya sering dapat menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat namun juga kadang-kadang tidak dapat menerimanya.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Pengamatan Pada Siklus Pertama Dan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran <b>Discovery-Brainstorming Learning</b>	Siklus 1	Siklus 2
1	Pemberian <i>Stimulus</i>	66,67 %	100 %
2	Identifikasi Masalah	33,33 %	100 %
3	Observasi dan Pengumpulan data	100 %	100 %
4	Pengolahan Data	66,67 %	66,67 %
4.1	Mendengarkan pertanyaan/pernyataan;	66,67 %	100 %
4.2	Berfikir tentang semua jawaban yang mungkin cocok	33,33 %	100 %
4.3	Menyumbangkan satu jawaban dengan menuliskannya dikertas	66,67 %	100 %
4.4	Menggeser kertas kepada teman di sebelahnya agar menuliskan jawaban/idenya	100 %	100 %
4.5	Membaca Jawaban atau ide yang sudah tertulis di kertas	100 %	100 %
4.6	Menyumbangkan jawaban tambahan yang belum disebutkan orang lain ketika mendapat bagian lagi	66,67 %	100 %
4.7	Terus menyumbangkan jawaban, satu dalam setiap waktu, sampai waktunya habis	66,67 %	66,67 %
5	Verifikasi	100 %	100 %
6	Generalisasi	66,67 %	100 %
	<b>Rata - rata</b>	<b>71,80%</b>	<b>94,87 %</b>

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa penyajian pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Terlihat pada siklus pertama penyajian hanya mencapai keefektifan sebanyak 71, 80 % dan pada siklus kedua meningkat menjadi 94,87 %

Tabel 10 . Perbandingan hasil pengamatan kreatifitas Siswa pada siklus 1 dan 2

No.	Kreatifitas Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2
1	Kelancaran Berpikir	86,00	90,66
2	Keluwesannya Berpikir	79,67	87,33
3	Elaborasi	80,00	87,00
4	Originalitas	75,00	85,33
5	Penggunaan Media	50,00	84,00
	<b>Rata-Rata</b>	<b>74,13</b>	<b>86,86</b>

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengamatan terhadap kreatifitas siswa dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan peningkatan yaitu dari 74,13 menjadi 86,86.

Tabel 11 . Perbandingan hasil pengamatan Jiwa nasionalisme Siswa pada siklus 1 dan 2

No.	Jiwa nasionalisme Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2
1	Berempati	83,33	91,67
2	Terbuka menerima saran	83,33	100
3	Terbuka menerima sesuatu yang baru dan berbeda	83,33	91,67
4	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender	83,33	91,67
5	Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat	75,00	83,33
	<b>Rata-rata</b>	<b>81,66</b>	<b>91,67</b>

Tabel 11 menunjukkan hasil pengamatan terhadap Jiwa Nasioalisme siswa dari semula 81,66% menjadi 91,67%.

## Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil Penelitian Tindakan Kelas terhadap implementasi model *Discovery-Brainstorming Learning* dalam upaya meningkatkan kreatifitas dan jiwa nasionalisme siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bontang, di antaranya adalah:

1. Model *Discovery-Brainstorming Learning* adalah model pembelajaran yang merupakan kombinasi dari model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dengan metode *Round Robin Brainstorming* (RRB). Metode RRB ini diselipkan dalam sintaks ke empat dalam *Discovery Learning* yaitu dalam *Data Processing*. Penggabungan model dan metode ini dirasakan efektif dalam mengembangkan kreatifitas siswa dengan kelas kecil yang terdiri dari 3-5 orang siswa.
2. Model *Discovery-Brainstorming Learning* mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan dinamis sesuai dengan harapan pada konsep *student learning centered*.
3. Penerapan model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam hal kreatifitas siswa dari 74,13% pada siklus pertama menjadi 86,86% pada siklus kedua.
4. Penerapan model pembelajaran *Discovery-Brainstorming Learning* menunjukkan terjadinya peningkatan jiwa nasionalisme peserta didik dari siklus pertama sebesar 81,66% menjadi 91,67% pada siklus kedua.

## Daftar pustaka

- Craft, A., 2005. *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*, Routledge, New York.
- Hamalik, O., 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Bumi Aksara, Jakarta.
- Kemendikbud, 2014. *Lampiran III Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan kreatifitas anak berbakat*, Cetakan ke-3, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mubarok, C., E. Sulisty, 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tav Pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System Di Smk Negeri 2 Surabaya*, Jurnal Guru an Teknik Elektro, Vol. 03, No. 01, pp. 215 – 221
- Pongtuluran, A., A. !. Raharjo. 2000. *Student-Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Rohmah, M. S., 2015. Pendekatan Brainstorming Round-Robin Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP, Jurnal Infinity, Vol 4, No.2, pp. 190-196
- Rosarina, G., A. Sudin, A. Sujana, 2016. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda*, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, p. 371-380
- Sari, N. T. I., S. Maimunah, 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA, Jurnal Ecopsy, Vol. 4 No. 1, pp. 25-32
- Sudarsana, I. K. (2016). Praksis Teori Sosial Kognitif dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-74659-3-0, pp. 82-87)*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2014). Peningkatan Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Remaja Humanis dan Pluralis. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71567-0-8, pp. 26-32)*. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Suardin, 2016. *Penerapan Metode Discovery Learning pada Materi Sistem Pencernaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Labuan*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 3, pp. 255-261
- Wahidmurni, A. Mustikawan, A. Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Nuha Litera, Yogyakarta.